

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 8, No. 3, 2026

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**SINERGI POLA ASUH KELUARGA DAN BUDAYA MADRASAH
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH
IBTIDAIYAH RADHIYATAN MARDHIYYAH PUTRA BALIKPAPAN**

Nur Aqsa¹, Muh. Zaim Azhar²

achanuraqsa@gmail.com, zaimazhar9@gmail.com

Abstract

The formation of students' religious character is an important part of Islamic basic education that requires continuity between the family environment and the madrasa. This study aims to analyze family parenting patterns, madrasa culture, and the synergy of both in strengthening the formation of students' religious character at MI Radhiyyan Mardhiyyah Putra Pesantren Hidayatullah Balikpapan. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving the principal, homeroom teachers, and students' parents as informants selected purposively. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results of the study show that family parenting patterns are manifested through habituation of worship, parental example, guidance, advice and motivation, supervision, as well as the instillation of values of honesty, discipline, responsibility, and trustworthiness. The culture of madrasah is strengthened through habituation of congregational prayers, Dhuha prayers, tahsin and tilawah, memorization and revision of the Qur'an, teacher exemplars, character building, discipline, and social activities. The synergy between family and madrasah occurs through communication, alignment of values, continuity of habituation at home and madrasah, monitoring, guidance, and parental involvement. The obstacles found include busy parents who sometimes neglect to provide guidance to their children, limited communication, use of gadgets and social media, as well as the influence of peer environment. This study emphasizes that the continuity of

¹ STAI Al Bayan Sulawesi Selatan.

² STIS Hidayatullah Balikpapan.

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 8, No. 3, Juli-September 2026

religious education between family and madrasah is an important element in strengthening students' religious character.

Keywords: family parenting patterns; madrasah culture; family-madrasah synergy; religious character; Madrasah Ibtidaiyah.

A. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan dasar, khususnya pada Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada tahap pendidikan dasar, peserta didik berada dalam fase perkembangan yang membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu menghadirkan nilai agama secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.³

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebelum memperoleh pendidikan formal di madrasah, anak telah berinteraksi dengan nilai, norma, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibangun dalam lingkungan keluarga. Orang tua memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pengawasan, pendampingan, serta komunikasi yang baik

³ Dwi Hastuti, Fannisa Septariana, Devani Ira Putri, Nur Islamiah, Eva Fitria Yulianty, dan Rumaya Juhari, "Family, School and Social Context Influencing Character of Children in Indonesia: A Systematic Literature Review," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 2 (2026): 424–441, <https://doi.org/10.23887/jish.v15i2.117463>.

merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung dalam keluarga.⁴ Dengan demikian, kualitas pola asuh keluarga memiliki keterkaitan erat dengan proses internalisasi nilai religius pada diri anak.

Pendidikan karakter dalam keluarga pada dasarnya tidak berlangsung melalui pemberian nasihat semata. Anak memperoleh nilai melalui pengalaman yang berulang dan melalui contoh yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya. Ketika orang tua membiasakan shalat, membaca Al-Qur'an, berkata jujur, disiplin, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab, anak memperoleh pengalaman konkret mengenai penerapan nilai agama. Dalam konteks perkembangan karakter, pola pengasuhan dan proses sosialisasi nilai yang berlangsung dalam keluarga menjadi bagian penting dalam perkembangan moral dan perilaku anak.⁵ Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan dalam keluarga, proses internalisasi karakter dapat menghadapi hambatan. Oleh sebab itu, pola asuh keluarga perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang mencakup keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, dan pendampingan.

Di sisi lain, madrasah memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui budaya madrasah. Budaya madrasah terbentuk dari nilai, kebiasaan, aturan, keteladanan, interaksi, dan berbagai aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus oleh seluruh warga madrasah. Kegiatan seperti doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, pembiasaan salam, sikap sopan santun, kedisiplinan, serta keteladanan guru dapat menjadi bagian dari budaya yang membentuk perilaku peserta didik. Penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan

⁴ Dwi Hastuti et al., "Family, School and Social Context Influencing Character of Children in Indonesia: A Systematic Literature Review."

⁵ Dwi Hastuti et al., "Family, School and Social Context Influencing Character of Children in Indonesia: A Systematic Literature Review."

bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang diwujudkan dalam berbagai pembiasaan keagamaan, seperti muroja'ah Al-qur'an, salat dhuha berjamaah, dan shalat zuhur berjamaah.⁶

Guru dalam konteks tersebut tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan. Perilaku guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, melaksanakan ibadah, menjaga kedisiplinan, dan memperlakukan peserta didik dapat menjadi model yang diamati dan ditiru oleh siswa. Demikian pula lingkungan madrasah yang secara konsisten menghadirkan suasana religius dapat memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah diperkenalkan kepada anak di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, budaya madrasah merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun karakter religius peserta didik.

Persoalan yang kemudian muncul adalah bahwa pendidikan karakter anak berlangsung dalam lebih dari satu lingkungan. Anak tidak hanya hidup di madrasah, tetapi juga berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai dan kebiasaan yang diperoleh anak di madrasah idealnya mendapatkan penguatan di rumah. Sebaliknya, pembiasaan positif yang telah dibangun keluarga akan lebih kuat apabila mendapatkan dukungan dari lingkungan madrasah. Apabila kedua lingkungan tersebut berjalan tanpa keterhubungan, terdapat kemungkinan munculnya ketidakkonsistenan dalam proses pendidikan karakter. Anak dapat memperoleh pesan nilai yang berbeda antara lingkungan keluarga dan madrasah, atau pembiasaan yang dilakukan di madrasah tidak memperoleh keberlanjutan di rumah.

⁶ Bela Safitri, Fita Mustafida, dan Devi Wahyu Ertanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah," *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 4 (2023).

Atas dasar itu, hubungan antara keluarga dan madrasah perlu dipandang bukan sekadar hubungan administratif antara orang tua dan lembaga pendidikan, tetapi sebagai hubungan pendidikan yang bersifat kolaboratif. Sinergi keluarga dan madrasah dapat dibangun melalui komunikasi, keselarasan nilai, keterlibatan orang tua, kesinambungan pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta evaluasi perkembangan anak. Dalam perspektif ekologi perkembangan, hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah merupakan bagian penting dari konteks perkembangan anak karena keduanya tidak hanya bekerja secara individual, tetapi juga saling berinteraksi.⁷ Dengan demikian, sinergi dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai komunikasi antara orang tua dan guru, tetapi sebagai kesinambungan nilai, pembiasaan, pendampingan, dan evaluasi antara keluarga dan madrasah dalam membentuk karakter religius anak.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Kajian mengenai pola asuh menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua merupakan unsur penting dalam perkembangan karakter anak. Penelitian lain menyoroti peran budaya sekolah dalam membentuk karakter melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, lingkungan sekolah, serta kegiatan yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, kajian mengenai kemitraan keluarga dan sekolah menunjukkan pentingnya komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Meskipun demikian, berbagai kajian tersebut masih banyak membahas keluarga, sekolah, dan keterlibatan orang tua sebagai aspek yang berdiri sendiri atau dalam konteks pendidikan karakter secara umum. *Systematic literature review* terbaru

⁷ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979).

mengenai konteks keluarga, sekolah, dan sosial dalam pembentukan karakter anak di Indonesia menunjukkan bahwa penelitian yang tersedia lebih banyak terkonsentrasi pada level mikrosistem, khususnya keluarga dan sekolah, sementara interaksi antara keluarga dan sekolah pada level mesosistem masih relatif kurang diteliti.⁸ Temuan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji hubungan kedua lingkungan pendidikan tersebut secara lebih integratif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan kajian yang secara lebih khusus menghubungkan pola asuh keluarga dan budaya madrasah dalam satu kerangka sinergis untuk pembentukan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian bukan hanya untuk mengetahui bagaimana keluarga membentuk karakter dan bagaimana madrasah membentuk karakter, tetapi juga untuk memahami bagaimana kedua lingkungan pendidikan tersebut saling terhubung, saling mendukung, dan saling memperkuat. Perspektif ini menempatkan keluarga dan madrasah sebagai dua lingkungan pendidikan yang memiliki fungsi berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi sinergi antara pola asuh keluarga dan budaya madrasah sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan dalam pembentukan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian tidak memandang pola asuh keluarga dan budaya madrasah sebagai faktor yang bekerja secara terpisah, tetapi mengkaji bagaimana keselarasan nilai, pembiasaan, keteladanan, komunikasi, pendampingan, dan evaluasi antara kedua lingkungan tersebut dapat memperkuat karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi

⁸ Hastuti et al., “*Family, School and Social Context Influencing Character of Children in Indonesia: A Systematic Literature Review*,” 424–441. Studi tersebut menelaah 20 penelitian dan menemukan bahwa bukti penelitian di Indonesia lebih terkonsentrasi pada level mikrosistem, sedangkan interaksi keluarga–sekolah pada level mesosistem masih relatif kurang diteliti.

ruang kajian mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan madrasah yang dalam kajian sebelumnya masih relatif kurang mendapatkan perhatian secara integratif.⁹

Penelitian ini dilaksanakan di MI Radhiyatan Mardhiyyah Putra, Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansinya dengan fokus kajian, khususnya dalam melihat pembentukan karakter religius peserta didik dalam lingkungan pendidikan madrasah yang memiliki keterkaitan dengan kultur kepesantrenan. Konteks tersebut memberikan ruang untuk mengkaji secara empiris bagaimana budaya madrasah dibangun, bagaimana pola pembiasaan religius diterapkan, bagaimana keluarga berperan dalam pengasuhan anak, serta bagaimana komunikasi dan kerja sama antara keluarga dan madrasah berlangsung dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program keagamaan di madrasah atau pola asuh yang diterapkan keluarga secara terpisah. Yang lebih penting adalah adanya kesinambungan nilai dan praktik pendidikan antara lingkungan rumah dan madrasah. Kesinambungan tersebut dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih konsisten bagi anak sehingga nilai religius tidak berhenti sebagai pengetahuan atau aktivitas formal, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh keluarga dalam pembentukan karakter religius siswa, menganalisis peran budaya madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa, serta mengkaji bentuk sinergi

⁹ Hastuti et al., "Family, School and Social Context Influencing Character of Children in Indonesia: A Systematic Literature Review."

antara pola asuh keluarga dan budaya madrasah dalam memperkuat karakter religius siswa di MI Radhiyyan Mardhiyyah Putra Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pola kerja sama keluarga dan madrasah dalam pendidikan karakter religius pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam praktik pola asuh keluarga, budaya madrasah, serta bentuk sinergi antara keluarga dan madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu MI Radhiyyan Mardhiyyah Putra yang berada dalam lingkungan Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Desain studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang relevan.¹⁰

Penelitian dilaksanakan di MI Radhiyyan Mardhiyyah Putra, Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki konteks pendidikan keagamaan dan kepesantrenan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahapan penelitian meliputi persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan penyusunan hasil penelitian.

Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap proses pembentukan karakter religius

¹⁰ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

siswa. Informan utama terdiri atas tiga kelompok, yaitu kepala madrasah, guru/wali kelas, dan orang tua atau wali siswa. Kepala madrasah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan program madrasah dalam pembentukan karakter religius serta pola kerja sama dengan keluarga. Guru atau wali kelas dipilih untuk memperoleh informasi mengenai praktik pembiasaan, keteladanan, perkembangan karakter siswa, dan komunikasi dengan orang tua. Sementara itu, orang tua atau wali siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh, pembiasaan keagamaan di rumah, pendampingan anak, serta bentuk keterlibatan keluarga dalam mendukung program madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru/wali kelas, dan orang tua atau wali siswa. Wawancara diarahkan pada tiga fokus utama penelitian, yaitu pola asuh keluarga, budaya madrasah, dan sinergi keluarga-madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka sehingga informan memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan secara lebih mendalam. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban informan untuk memperoleh informasi yang lebih kontekstual dan mendalam.¹¹

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai praktik pembentukan karakter religius yang berlangsung secara langsung di lingkungan madrasah. Aspek yang diamati meliputi kegiatan pembiasaan keagamaan, pelaksanaan ibadah, interaksi guru dan siswa, keteladanan guru, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, serta suasana religius dalam kehidupan madrasah. Observasi juga digunakan untuk melihat

¹¹ Creswell dan Poht, *Qualitative Inquiry and Research Design*. Buku tersebut membahas prosedur pengumpulan data kualitatif, termasuk wawancara dan observasi, dalam desain penelitian kualitatif dan studi kasus.

kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Dalam hal ini, observasi terhadap pola asuh keluarga tidak dimaksudkan untuk mengamati praktik keluarga secara langsung, tetapi untuk mengidentifikasi manifestasi atau perilaku siswa di madrasah yang berkaitan dengan pembiasaan dan pendampingan yang diperoleh di lingkungan keluarga.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji dapat berupa program pembiasaan keagamaan, tata tertib madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, program kerja, dokumentasi kegiatan, serta dokumen atau media komunikasi antara madrasah dan orang tua yang relevan dengan pembentukan karakter siswa. Dokumentasi tidak hanya digunakan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bahan untuk memahami bagaimana pembentukan karakter religius dirancang dan dilaksanakan secara kelembagaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil pengelompokan dalam bentuk uraian tematik dan matriks sehingga pola serta hubungan antartema dapat diidentifikasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian.¹²

Dalam proses analisis, tema awal diarahkan pada tiga fokus penelitian, yaitu pola asuh keluarga, budaya madrasah, dan sinergi keluarga-madrasah. Pada tema pola

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

asuh keluarga, analisis mencakup keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, pendampingan, nasihat atau pengarahan, pengawasan, dan penanaman nilai religius. Pada tema budaya madrasah, analisis mencakup pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, pelaksanaan ibadah, pembacaan Al-Qur'an, sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Adapun tema sinergi keluarga-madrasah dianalisis melalui keselarasan nilai, kesinambungan pembiasaan, komunikasi, pendampingan, keterlibatan orang tua, dan evaluasi.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru/wali kelas, dan orang tua atau wali siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap informasi penting kepada informan apabila terdapat data yang belum jelas atau memerlukan konfirmasi. Strategi triangulasi dan member checking merupakan bagian penting dalam menjaga kredibilitas penelitian kualitatif.¹³ Dengan cara tersebut, interpretasi penelitian diupayakan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

Secara analitis, penelitian diarahkan untuk menemukan pola hubungan antara pola asuh keluarga dan budaya madrasah dalam pembentukan karakter religius siswa. Sinergi keluarga dan madrasah dipahami sebagai kesinambungan nilai, keteladanan, pembiasaan, komunikasi, pendampingan, keterlibatan orang tua, dan evaluasi yang memungkinkan kedua lingkungan pendidikan tersebut saling memperkuat. Kerangka tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana pola asuh

¹³ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985).

keluarga dan budaya madrasah bekerja secara berkesinambungan dalam memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pembentukan karakter religius siswa melalui keterkaitan antara pola asuh keluarga dan budaya madrasah di MI Radhiyyah Mardhiyyah Putra Pesantren Hidayatullah Balikpapan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pengawasan, serta komunikasi yang melibatkan lingkungan keluarga dan madrasah. Temuan penelitian selanjutnya disajikan dan dianalisis berdasarkan tiga fokus utama, yaitu pola asuh keluarga, budaya madrasah, serta sinergi keluarga dan madrasah dalam memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

1. Pola Asuh Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, nasihat, pengawasan, dan penanaman nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Data wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi diwujudkan dalam praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang di lingkungan keluarga.

Pembiasaan ibadah menjadi salah satu bentuk utama pola asuh yang ditemukan dalam penelitian ini. Orang tua membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta melaksanakan berbagai ibadah sunnah. Salah seorang wali siswa misalnya, menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan di rumah dilakukan melalui shalat berjamaah, tadarus atau membaca Al-Qur'an bersama, serta pembiasaan membaca doa sebelum

dan sesudah aktivitas. Hal serupa disampaikan wali siswa yang lain bahwa pembiasaan yang dilakukan di rumah untuk anak yaitu membiasakan shalat lima waktu secara berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berinjak. Adapun yang lain berpendapat menambah kuantitas bahkan membiasakan anak melaksanakan shalat Dhuha, tahajud, rawatib, serta infak dan sedekah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh religius dalam keluarga berlangsung melalui proses pembiasaan yang bersifat praktis dan berulang. Anak tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai kewajiban agama, tetapi diarahkan untuk mengalami dan melaksanakan praktik keagamaan secara langsung. Dengan demikian, nilai religius secara perlahan menjadi bagian dari rutinitas kehidupan anak. Penelitian tentang pendidikan karakter di Indonesia juga menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu lingkungan penting dalam pembentukan karakter anak, meskipun kajian mengenai hubungan antara keluarga dan sekolah sebagai satu sistem masih relatif terbatas.¹⁴

Selain pembiasaan, keteladanan orang tua menjadi unsur penting dalam pola asuh keluarga. Para orang tua tidak hanya meminta anak melaksanakan ibadah, tetapi berusaha melakukan aktivitas tersebut bersama anak. Orang tua siswa misalnya, menyampaikan bahwa keteladanan dilakukan dengan shalat bersama, membaca Al-Qur'an bersama, serta mengajak anak untuk berinjak sambil memberikan contoh secara langsung. Orang tua siswa yang lain juga menjelaskan bahwa orang tua memberikan contoh, mengajak anak melakukan kegiatan keagamaan bersama, dan memberikan

¹⁴ Dwi Hastuti, Fannisa Septariana, Devani Ira Putri, Nur Islamiah, Eva Fitria Yulianty, dan Rumaya Juhari, "Family, School and Social Context Influencing Character of Children in Indonesia: A Systematic Literature Review," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 2 (2026): 424–441, <https://doi.org/10.23887/jish.v15i2.117463>.

motivasi mengenai manfaat dari ibadah agar anak memiliki semangat dan istiqamah dalam melakukannya.

Keteladanan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan karakter dalam keluarga berlangsung melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak. Nilai religius tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi ditampilkan melalui perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai model pertama bagi pembentukan perilaku religius anak.

Pola asuh keluarga juga terlihat melalui pendampingan dalam pelaksanaan ibadah. Wali siswa menjelaskan bahwa orang tua mendampingi anak ketika bersuci atau berwudhu dan shalat, memperbaiki bacaan serta gerakan shalat, mendengarkan murojaah, dan memberikan motivasi maupun penghargaan. Wali siswa yang lain menyampaikan bahwa orang tua melakukan pengawasan secara langsung dengan mengajarkan Al-Qur'an dan hafalan. Sementara itu, yang lain menjelaskan bahwa proses pendidikan dilakukan melalui mengajarkan tata cara ibadah, menghafalkan, mempraktikkan, mengulang, dan melakukan evaluasi.

Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh keluarga bukan sekadar pengawasan terhadap perilaku anak, melainkan proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Orang tua berperan sebagai pendidik yang membantu anak memahami tata cara ibadah sekaligus membangun kebiasaan untuk melaksanakannya secara konsisten.

Selain aspek ibadah, keluarga juga menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan amanah. Disebutkan bahwa kejujuran, kesopanan, penghormatan terhadap tetangga, disiplin waktu, serta tanggung jawab terhadap barang-barang pribadi menjadi bagian dari pembiasaan di rumah. Wali siswa yang lain menekankan kejujuran dalam ucapan dan tindakan, amanah, serta kedisiplinan dalam menjalankan

aktivitas sekolah, masjid, dan waktu istirahat. Demikian yang lain pun juga menempatkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai nilai yang terus ditanamkan kepada anak.

Dengan demikian, karakter religius yang dibentuk keluarga tidak terbatas pada dimensi ritual, tetapi juga mencakup perilaku sosial dan moral. Hal tersebut penting karena karakter religius dalam kehidupan sehari-hari tercermin bukan hanya dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan menjaga amanah.

Data dari wali kelas memperkuat temuan tersebut. Dia menyampaikan bahwa siswa yang telah terbiasa membaca Al-Qur'an dan menjaga sopan santun di rumah cenderung lebih mudah diarahkan dan lebih tenang ketika berada di kelas. Sebaliknya, siswa yang memperoleh pengawasan lebih terbatas di rumah memerlukan pendampingan dan pengingat yang lebih intensif dari guru. Temuan ini tidak dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat secara langsung, tetapi menunjukkan adanya keterkaitan antara kebiasaan yang dibangun dalam keluarga dengan perilaku yang tampak dalam lingkungan madrasah.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, pola asuh keluarga dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam enam bentuk utama, yaitu pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, pendampingan, nasihat dan motivasi, pengawasan, serta penanaman nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

2. Budaya Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di MI Radhiyyan Mardhiyyah Putra Pesantren Hidayatullah Balikpapan dilakukan melalui budaya madrasah yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan rutin, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pembinaan siswa dengan mempelajari Al-Qur'an, serta penguatan akhlak dan kedisiplinan. Karakter religius tidak ditempatkan semata-mata sebagai materi pembelajaran, tetapi diintegrasikan dalam aktivitas keseharian siswa.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa karakter religius siswa terlihat dalam keseharian, khususnya ketika mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Siswa dibiasakan mengikuti ibadah secara tertib dan tenang serta diarahkan untuk tidak terlambat mengikuti kegiatan. Pembiasaan tersebut dilakukan yang diawali dengan melaksanakan shalat Dhuha bersama yang disertai motivasi pada pagi hari, shalat Zuhur berjamaah, melafadzkan doa-doa harian, infak harian maupun infak Jumat, dan kegiatan bakti sosial maupun yang lainnya.

Data wali kelas juga menunjukkan adanya pembiasaan shalat berjamaah di mushalla, tahsin dan tilawah Al-Qur'an setelah Magrib hingga Isya, wirid malam sebelum tidur, pagi hari melaksanakan shalat Dhuha Bersama di sekolah, serta kegiatan hafalan dan murojaah Al-Qur'an bersama guru atau wali kelas. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa budaya madrasah dibangun melalui pengulangan aktivitas keagamaan sehingga nilai yang diajarkan memiliki ruang untuk dipraktikkan secara langsung oleh siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri, Bela, Fita Mustafida, dan Devi Wahyu Ertanti yang menunjukkan bahwa budaya madrasah dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan murojaah, shalat Dhuha berjamaah,

dan shalat Zuhur berjamaah.¹⁵ Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa budaya madrasah memiliki posisi penting dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai religius dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan siswa.

Aspek penting lainnya adalah keteladanan guru. Kepala Madrasah MI RM Putra menjelaskan bahwa guru menjadi contoh dalam berbagai aktivitas madrasah. Guru yang mendapat tugas piket hadir lebih awal, mengondisikan kegiatan, serta memberikan contoh adab dalam pelaksanaan aktivitas. Wali Kelas maupun guru juga menyampaikan bahwa para guru memberikan contoh melalui kedisiplinan waktu, keikutsertaan dalam shalat berjamaah, penggunaan bahasa dan tutur kata yang baik, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

Keteladanan guru menjadikan budaya madrasah tidak hanya berbentuk aturan atau program yang harus dipatuhi siswa, tetapi juga lingkungan sosial yang memperlihatkan secara langsung bagaimana nilai religius diterapkan. Guru dalam konteks ini bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi figur yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa.

Pembentukan karakter religius juga berkaitan erat dengan pembinaan melalui Al-Qur'an. Kegiatan tahsin, tilawah, hafalan, dan murojaah menjadi bagian penting dari rutinitas siswa. Seorang wali kelas menjelaskan bahwa siswa mengikuti pembinaan Al-Qur'an bersama guru dan wali kelas. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari pembiasaan kehidupan religius siswa.

¹⁵ Safitri, Bela, Fita Mustafida, dan Devi Wahyu Ertanti. "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 4 (2023): 115–124.

Selain pembinaan ibadah dan Al-Qur'an, budaya madrasah juga menanamkan adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Siswa diarahkan untuk berbicara dengan baik, menjaga sopan santun, hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan secara tertib, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, karakter religius yang dikembangkan madrasah mencakup dimensi hubungan manusia dengan Allah sekaligus dimensi perilaku sosial.

Kegiatan infak dan bakti sosial juga menunjukkan adanya perluasan karakter religius ke dalam dimensi kepedulian sosial. Kebiasaan memberikan infak dan mengikuti kegiatan bakti sosial memberikan ruang kepada siswa untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, budaya religius madrasah tidak berhenti pada ritual individual, tetapi diarahkan pada pembentukan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya madrasah bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan religius. Ketiganya berlangsung secara berulang dalam kehidupan siswa sehingga karakter religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian. Dalam konteks penelitian di Indonesia, kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa penelitian karakter anak banyak berfokus pada lingkungan keluarga dan sekolah secara terpisah, sementara hubungan antara keduanya sebagai lingkungan yang saling berinteraksi masih relatif kurang dikaji.¹⁶

¹⁶ Hastuti, Dwi, Fannisa Septariana, Devani Ira Putri, Nur Islamiah, Eva Fitria Yulianty, dan Rumaya Juhari. "Family, School and Social Context Influencing Character of Children in Indonesia: A Systematic Literature Review." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 2 (2026): 424–441. <https://doi.org/10.23887/jish.v15i2.117463>

3. Sinergi Keluarga dan Madrasah dalam Memperkuat Pembentukan Karakter Religius Siswa

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak berlangsung secara terpisah antara keluarga dan madrasah. Keduanya membentuk lingkungan pendidikan yang saling berhubungan melalui komunikasi, kesamaan nilai, kesinambungan pembiasaan, pendampingan, monitoring, dan keterlibatan orang tua.

Bentuk pertama dari sinergi tersebut adalah komunikasi antara keluarga dan madrasah. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan melalui grup whatsapp kelas, komunikasi langsung ketika orang tua mengantar anak, kegiatan orang tua, serta kegiatan "visit madrasah". Komunikasi juga digunakan untuk menyampaikan perkembangan karakter siswa melalui rapor, buku laporan prestasi diniyah, grup kelas, maupun penyampaian langsung melalui kunjungan ke rumah.

Para wali kelas juga menyampaikan bahwa komunikasi dengan orang tua umumnya berlangsung melalui grup whatsapp kelas, pesan pribadi, rapor, dan buku kontrol siswa. Informasi yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan akademik, tetapi juga hafalan Al-Qur'an, perilaku, ibadah, dan perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, komunikasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi sekaligus mekanisme monitoring perkembangan anak.

Orang tua memberikan gambaran yang sejalan. Seorang wali siswa menyebutkan bahwa komunikasi dilakukan melalui grup WhatsApp kelas, pesan pribadi, buku penghubung atau jurnal harian, serta pertemuan orang tua. Wali siswa yang lain menyatakan bahwa komunikasi berlangsung dua arah dan guru sering melaporkan perkembangan anak serta memberikan arahan kepada orang tua mengenai

pembiasaan yang perlu dilakukan di rumah. Demikian juga yang lain menjelaskan bahwa komunikasi dengan guru berlangsung secara responsif, terutama ketika terdapat persoalan yang berkaitan dengan anak.

Bentuk kedua Adalah, kesamaan nilai dan tujuan pendidikan. Wali siswa menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah agar terdapat keterkaitan antara budaya keagamaan di sekolah dan keluarga. Informan tersebut juga menekankan bahwa pendidikan agama tidak seharusnya hanya dibebankan kepada guru, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua. Pandangan wali siswa yang lain menyampaikan hal yang serupa bahwa apa yang diperoleh anak di sekolah harus dilaksanakan pula di rumah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sinergi bukan sekadar komunikasi antara guru dan orang tua, tetapi mencakup adanya kesamaan orientasi dalam mendidik anak. Ketika madrasah membiasakan shalat, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, disiplin hadir tepat waktu, dan kepedulian sosial, keluarga berupaya melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah. Sebaliknya, kebiasaan positif yang sudah dibangun keluarga menjadi modal bagi madrasah dalam melakukan pembinaan.

Bentuk ketiga adalah kesinambungan pembiasaan antara rumah dan madrasah. Wali siswa menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan di madrasah, seperti shalat Dhuha, membaca doa-doa harian, infak atau sedekah, serta mengucapkan salam dan sapa, tetap dipantau dan dibiasakan di rumah. Yang lain menyampaikan bahwa budaya agama yang dilakukan di sekolah juga diupayakan untuk dilakukan di rumah. Oleh karena itu wali siswa menyatakan bahwa guru memberikan motivasi agar anak melakukan kembali kebiasaan yang diperoleh di sekolah ketika berada di rumah.

Kesinambungan tersebut menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter. Nilai yang sama hadir dalam dua lingkungan kehidupan anak sehingga anak tidak

menerima pesan pendidikan yang bertentangan. Dalam perspektif ekologi perkembangan, hubungan antara dua lingkungan yang secara langsung melibatkan anak dapat dipahami sebagai interaksi antarsistem atau mesosistem.⁴ Dalam konteks penelitian ini, keluarga dan madrasah tidak diposisikan sebagai dua lingkungan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai dua lingkungan yang saling mempengaruhi melalui praktik pendidikan yang berkesinambungan.

Bentuk keempat adalah monitoring dan pendampingan bersama. Madrasah melakukan monitoring melalui observasi guru, buku rapor, buku laporan prestasi diniyah, buku kontrol siswa, komunikasi dengan orang tua, dan kunjungan ke rumah. Di sisi lain, orang tua melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah, hafalan al-quran dan doa-doa harian, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak di rumah.

Monitoring tersebut menunjukkan adanya pembagian peran antara keluarga dan madrasah. Madrasah memiliki posisi strategis dalam mengamati perilaku anak selama berada di lingkungan pendidikan, sedangkan keluarga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memantau perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Pertukaran informasi antara keduanya memungkinkan proses pendampingan dilakukan secara lebih berkelanjutan.

Bentuk kelima adalah keterlibatan orang tua dalam program madrasah. Kepala Madrasah menyampaikan bahwa orang tua mendukung program dengan menyetujui kegiatan, mengantar anak, mengingatkan dan mengontrol ibadah serta belajar di rumah, serta terlibat dalam berbagai kegiatan madrasah. Para orang tua juga menyatakan keterlibatan dalam kegiatan parenting, pertemuan orang tua, kegiatan silaturahmi, dan dukungan moral maupun material terhadap program madrasah.

Keterlibatan tersebut menunjukkan perubahan posisi orang tua dari sekadar penerima informasi menjadi mitra dalam proses pendidikan. Penelitian tentang

kolaborasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa komunikasi sederhana melalui grup WhatsApp dan buku penghubung dapat digunakan untuk memperkuat kesinambungan pembiasaan keagamaan antara sekolah dan rumah.¹⁷ Temuan penelitian ini memiliki pola yang serupa, terutama dalam penggunaan komunikasi sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan pembinaan karakter.

Meskipun demikian, sinergi keluarga dan madrasah dalam penelitian ini belum berlangsung tanpa hambatan. Kepala Madrasah mengungkapkan adanya orang tua yang kurang responsif terhadap komunikasi di grup whatsapp kelas, sebagian orang tua bekerja di luar kota, dan terdapat kondisi komunikasi antara orang tua dan anak yang belum optimal. Selain itu, koordinasi internal madrasah yang tidak selalu lengkap juga dapat memengaruhi monitoring perkembangan siswa.

Dari sisi siswa dan keluarga, hambatan juga muncul dalam bentuk penggunaan gadget dan media sosial serta pengaruh lingkungan pergaulan. Orang tua siswa menyebutkan bahwa penggunaan media sosial atau gadget dapat mengganggu konsistensi anak dalam menjalankan kebiasaan religius sehingga diperlukan pendampingan dan pengawasan yang lebih intensif. Yang lain juga menyampaikan bahwa penggunaan telepon genggam dapat membuat anak menunda atau melupakan ibadah dan tugasnya. Sementara itu, Wali kelas dan guru mengidentifikasi pengaruh pergaulan sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan siswa melupakan pembiasaan karakter yang telah dilakukan di madrasah.

¹⁷ Edi Suresman, Cucu Surahman, dan Shinta Novia, "Collaboration Between Parents and Teachers in the Formation of Students' Religious Character Through Islamic Religious Education Learning in the Era of Digitalization: A Case Study at SDIT Shinta Novia," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025), DOI: 10.19109/tadrib.v11i2.31951. Penelitian tersebut menemukan peran guru sebagai teladan dan peran orang tua dalam memperkuat pembiasaan keagamaan di rumah melalui monitoring, pendampingan, buku penghubung, dan komunikasi WhatsApp.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesinambungan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas program madrasah atau pola asuh keluarga, tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang mengitari anak. Kajian sistematis tentang karakter anak di Indonesia menunjukkan bahwa pengaruh keluarga dan sekolah telah banyak diteliti pada tingkat lingkungan terdekat anak, sedangkan hubungan antarkedua lingkungan tersebut masih relatif kurang mendapat perhatian penelitian.¹⁸ Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan penekanan pada pentingnya melihat pembentukan karakter religius sebagai proses yang berlangsung lintas lingkungan pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, sinergi keluarga dan madrasah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai suatu proses yang berlangsung melalui keselarasan nilai, kesinambungan pembiasaan, komunikasi, monitoring, pendampingan, dan keterlibatan orang tua. Sinergi tersebut bukan berarti seluruh keluarga memiliki pola pengasuhan yang sama atau seluruh praktik di rumah identik dengan madrasah. Sebaliknya, sinergi lebih tepat dipahami sebagai upaya membangun kesinambungan orientasi pendidikan dan kebiasaan religius agar anak memperoleh penguatan nilai yang relatif konsisten dalam lingkungan keluarga dan madrasah.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di MI Radhiyyatan Mardhiyyah Putra Pesantren Hidayatullah Balikpapan berlangsung melalui dua lingkungan pendidikan utama, yaitu keluarga dan madrasah. Di lingkungan keluarga, pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, pendampingan, nasihat dan motivasi, pengawasan, serta penanaman nilai

¹⁸ Hastuti et al., "Family, School and Social Context Influencing Character of Children in Indonesia," 424-441.

kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan amanah. Sementara itu, madrasah memperkuat karakter tersebut melalui budaya religius yang diwujudkan dalam shalat berjamaah, shalat Dhuha, tahsin dan tilawah Al quran, hafalan serta murojaah Al-Qur'an, keteladanan guru, pembinaan adab, kedisiplinan, dan kegiatan bakti sosial maupun aktifitas lainnya.

Sinergi keluarga dan madrasah diwujudkan melalui komunikasi yang berkelanjutan, keselarasan nilai, kesinambungan pembiasaan antara rumah dan madrasah, monitoring perkembangan siswa, pendampingan, serta keterlibatan orang tua dalam program madrasah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sinergi tidak berhenti pada komunikasi antara guru dan orang tua, tetapi terwujud dalam keberlanjutan proses pendidikan dari madrasah ke lingkungan keluarga. Meskipun terdapat hambatan berupa kesibukan orang tua, keterbatasan komunikasi, penggunaan gadget dan media sosial, serta pengaruh lingkungan pergaulan, kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga dan madrasah tetap menjadi bagian penting dalam memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan antara keluarga dan madrasah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan pola asuh keluarga dan budaya madrasah sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan yang saling menguatkan melalui keselarasan nilai, pembiasaan, keteladanan, komunikasi, monitoring, dan pendampingan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai dan kebiasaan religius dari madrasah ke lingkungan keluarga merupakan unsur penting dalam penguatan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Hastuti, Dwi, Fannisa Septariana, Devani Ira Putri, Nur Islamiah, Eva Fitria Yulianty, dan Rumaya Juhari. "Family, School and Social Context Influencing Character of Children in Indonesia: A Systematic Literature Review." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 15, no. 2 (2026): 424–441. <https://doi.org/10.23887/jish.v15i2.117463>.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Los Angeles, CA: SAGE Publications, 2014.
- Safitri, Bela, Fita Mustafida, dan Devi Wahyu Ertanti. "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 4 (2023): 115–124.
- Suresman, Edi, Cucu Surahman, dan Shinta Novia. "Collaboration Between Parents and Teachers in the Formation of Students' Religious Character Through Islamic Religious Education Learning in the Era of Digitalization: A Case Study at SDIT Shinta Novia." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 438–466. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.31951>.